

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (dalam Syah, 2010). Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (dalam ILO, 2011). Namun demikian fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak bentuk kekerasan terjadi didunia pendidikan khususnya dilingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian dari Yayasan Semai Jiwa Aminin (SEJIWA) diketahui bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan. SEJIWA dan Plan Indonesia melakukan survey yang melibatkan sekitar 1500 orang siswa pelajar SMP dan SMA di 3 kota besar, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya pada tahun 2008. Survei menunjukkan bahwa 67,9% pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) pernah melakukan tindak kekerasan. Kekerasan yang dilakukan

sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Selanjutnya berdasarkan data laporan kasus yang masuk ke Komnas per November 2009 setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (dalam Sintha, 2011).

Sehubungan dengan data tersebut bentuk kekerasan yang sering dilakukan siswa salah satunya adalah suatu penindasan yang dilakukan kepada kelompok siswa yang lebih lemah. Perilaku ini bisa dilakukan dalam bentuk berkelompok maupun sendiri. Perilaku ini sering disebut dengan *bullying*. Olweus (1995) mendeskripsikan *bullying* sebagai suatu perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku. Siswa yang mendapatkan perilaku tersebut umumnya tidak memiliki keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat sehingga mereka lebih banyak diam ketika dijahili, diejek, atau ketika mendapat kekerasan dari temannya (Coloroso, 2007). Perilaku *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban (Astuti, 2008).

Menurut Rigby (1995) *bullying* memiliki tiga bentuk. Pertama, *verbal bullying* seperti mengejek/mencela, menyindir, memanggil nama dan menyebarkan fitnah. Kedua, *physical bullying* seperti menendang, memukul, mendorong, merusak atau mencuri barang milik orang lain atau menyuruh orang lain untuk menyerang korban. Ketiga, *nonverbal/non-physical bullying* seperti

mengancam dan menunjukkan sikap yang janggal/ tidak seperti biasanya, melarang orang lain untuk masuk kedalam kelompok, memanipulasi persahabatan dan mengancam via *e-mail*.

Perilaku *bullying* muncul dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri pelaku, seperti karakteristik individu. Selanjutnya, faktor eksternal merupakan faktor yang muncul disebabkan adanya interaksi pelaku dengan lingkungan seperti faktor keluarga dan faktor sekolah (Wahyuni, 2011).

Senada dengan pernyataan diatas, menurut Astuti (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi individu melakukan *bullying* yaitu perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme, tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah, karakter individu/kelompok, dan persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Tradisi senioritas dilatarbelakangi oleh karakteristik individu, seperti dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korbannya sehingga pelaku akan merasa populer dikalangan teman sepermainannya.

Perilaku *bullying* merupakan *learned behavior* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. Bandura (dalam Alwisol, 2010) menjelaskan bahwa proses *learned behavior* seseorang dilakukan dengan cara mengamati perilaku dengan penuh perhatian kemudian memasukkannya dalam ingatan sehingga memunculkan perilaku *bullying* yang sama terhadap orang lain. Kecenderungan pelaku melakukan *bullying* seringkali merupakan korban dari perilaku *bullying* sebelumnya (Stein, Dukes and Warren, 2006).

Berdasarkan data laporan kasus pada tahun 2009 beberapa seorang siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mendapatkan perilaku *bullying* oleh kakak tingkatnya pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS). Perilaku tersebut seperti ditendang kemudian dipanggil dan diberi nama yang aneh-aneh seperti nama binatang. Salah satu korban mengatakan bahwa mereka risih dipanggil dengan sebutan seperti itu tapi kalau tidak patuh akan ditendang oleh senior bahkan diancam akan dikeluarkan dari sekolah (<http://news.detik.com/16/11/2013>).

Kecenderungan perilaku *bullying* dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu sebagai hal negatif yang menimbulkan konflik batin sehingga individu memiliki rasa dendam dan melampiaskan dendamnya kepada orang lain. Setelah menerima perilaku *bullying* korban cenderung akan mengalami emosi-emosi negatif seperti kemarahan, kebencian, permusuhan, ketakutan dan kecemasan. Oleh karena itu, kepribadian yang pemaaf dikonseptualisasikan sebagai reaksi dari emosi negatif atas perilaku *bullying* yang diterima korban (Egan & Todorov, 2009). Proses memaafkan korban dilakukan dengan cara menguburkan hal-hal bersifat traumatis dan mengancam diri ke dalam alam bawah sadar sehingga terhindar dari perilaku membalas dan mampu mengontrol emosi negatif dalam dirinya (Alwisol, 2010).

Pemaafan merupakan suatu respon positif (Ahmed and Braithwaite, 2006; Enright & the Human Development Study Group, 1991; North, 1987) yang ditimbulkan ketika korban mendapatkan perilaku *bullying* dari pelaku. Pemaafan bertujuan mengganti emosi negatif yang dirasakan korban ketika mendapatkan perilaku *bullying* dengan emosi yang positif. Denton dan Martin (dalam Egan &

Todorov, 2009) mengungkapkan bahwa dengan memaafkan, korban siap untuk melepaskan emosi negatifnya dan menstabilkan kepribadiannya. McCullough (2000) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti hendak meneliti seberapa besar hubungan pemaafan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying* di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah ada hubungan pemaafan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying* di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris adanya hubungan pemaafan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying* di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan fenomena *bullying* telah banyak diteliti baik didalam maupun diluar negeri. Penelitian *bullying* di dalam negeri khususnya di UIN Suska Riau telah dipublikasikan yaitu “*Correlation Between Perception Toward Parents Authoritharian Parenting and Ability to Empathize with Tendency of Bullying Behavior on Teenagers*” oleh Sri Wahyuni dan M.G. Adiyanti pada tahun 2011. Selanjutnya penelitian yang berjudul “Kecerdasan Spiritual dan Kecenderungan *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama” oleh Sintha V. Pertiwi dan H. Fuad Nashori pada tahun 2011.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada variabel terikat yaitu kecenderungan perilaku *bullying*. Namun, letak perbedaannya adalah pada variabel bebas yang digunakan. Pada penelitian Sri Wahyuni dan M.G. Adiyanti (2011) menggunakan persepsi remaja terhadap pola asuh otoriter dan kemampuan empati kemudian pada penelitian kedua oleh Sintha V. Pertiwi dan H. Fuad Nashori (2011) menggunakan kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pemaafan sebagai variabel bebas dan berfokus pada korban dari perilaku *bullying* sehingga peneliti memunculkan gagasan penelitian yaitu “hubungan pemaafan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying*.”

Pada penelitian luar negeri seperti *Forgiveness As a Coping Strategy to Allow School Students to Deal the Effect of Being Bullied: Theoretical and Empirical Discussion* oleh Luke A. Egan and Natasha Todorov pada tahun 2009.

Pada penelitian Egan dan Natasha menfokuskan pada pemaafan sebagai strategi coping dari dampak korban *bullying*. Pada penelitian ini peneliti menfokuskan penelitian pada hubungan pemaafan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying* di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi positif.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Siswa Korban *Bullying*

Memberikan gambaran secara khusus mengenai siswa yang mengalami perilaku *bullying* sehingga dapat menjadi acuan untuk mengatasi masalah-masalah *bullying*.

b. Orang Tua

Bagi orang tua hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan mengantisipasi anak mereka dari perilaku *bullying* sehingga orang tua dapat membantu anak untuk mengembangkan dirinya dan terhindar dari perilaku *bullying*.

c. Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan mampu untuk mendeteksi siswa-siswinya dari perilaku *bullying* sehingga dapat dilakukan pencegahan dan penanganan terhadap korban dan pelaku *bullying* di kemudian hari.

d. Peneliti

Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai acuan dan rujukan serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu psikologi khususnya dalam ranah psikologi pendidikan dan psikologi positif.